

**DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI
JAWA BARAT SETELAH PEMEKARAN WILAYAH KABUPATEN
PANGANDARAN TAHUN 2015-2018**

M.Yusril Fiskal

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55183.

Email: yusrilfiskal.yf@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia), Laju Pertumbuhan Penduduk dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap tingkat kemiskinan di 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data *time series* selama periode tahun 2015-2018 dan data *cross section* 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Model regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares Regression Analysis*) dengan menggunakan data panel dan dengan menggunakan pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel IPM, Laju Pertumbuhan Penduduk dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto.

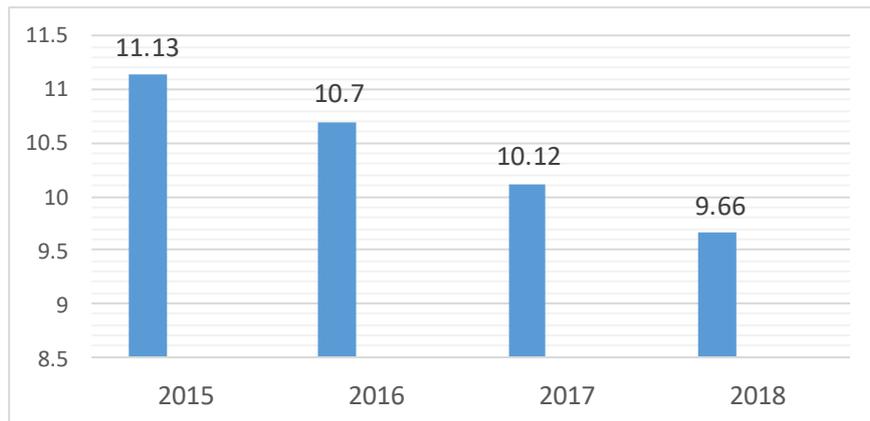
ABSTRACT

This research aimed to analyze the influence of HDI (Human Development Index), Population Growth and GRDP (Gross Regional Domestic Product) on poverty level in 27 districts/cities in West Java Province. The data of this research were from secondary data, consisting of time series data obtained from 2015 to 2018 and cross section data were 27 districts/cities in West Java Province. The model used in this research was multiple linear regressions (Ordinary Least Squares Regression Analysis) using panel data and fixed effect model. The findings of the research reveal that Human Development Index, Population Growth and Gross Regional Domestic Product have negative and significant effect to the poverty level.

Keywords: *Poverty, Human Development Index, Population Growth, Gross Regional Domestic Product*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sangat serius untuk ditangani oleh setiap Negara didunia adalah masalah kemiskinan. Dimensi kemiskinan sangat luas, maka tidak menutup kemungkinan untuk semua kalangan akan menghadapi permasalahan kemiskinan tersebut. Kemiskinan biasanya terjadi di Negara berkembang dan Negara dunia ketiga. Persoalan kemiskinan di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi sudah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik (Suryawati, 2005). Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki permasalahan sosial yang kompleks untuk di perbincangkan, hal tersebut merupakan suatu hal yang perlu diperdebatkan di sebuah forum internasional maupun nasional.



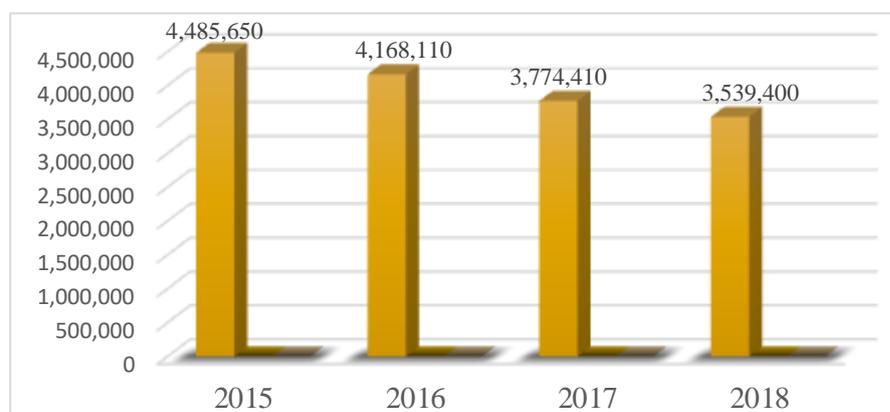
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2015-2018

GAMBAR 1. 1
Persentase Kemiskinan Indonesia Tahun 2015-2018

Pada gambar 1.2, dapat disimpulkan bahwa kondisi kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2015, kemiskinan di Indonesia sebesar 11,13%, lalu pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 10,7%, pada tahun selanjutnya yakni tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 10,12% dan pada tahun 2018 kemiskinan di Indonesia menjadi hanya 1 digit yakni sebesar 9,66%.

Penurunan tersebut tentunya menjadi tren yang baik untuk Indonesia kedepannya, namun rasio penurunannya masih belum maksimal karena dari tahun ke tahun tidak ada penurunan yang mencapai 1%.

Ada beberapa provinsi yang menyumbang angka kemiskinan cukup tinggi di Indonesia, salah satunya adalah provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat adalah provinsi yang menjadi sorotan dalam pembahasan mengenai kemiskinan. Terhitung pada tahun 2015 hingga sekarang, provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah penduduk miskin ketiga terbanyak di Indonesia dibawah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Meskipun jumlahnya sangat banyak akan tetapi dengan melihat statistik pada provinsi lain di Indonesia, provinsi Jawa Barat mampu menahan gejala sosial kemiskinan dengan penurunan yang terjadi di setiap tahun. Akan tetapi, penurunan tersebut masih belum sesuai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2015-2018.



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2016-2019

GAMBAR 1. 2

Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2018

Dari gambar 1.3, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Jawa Barat dalam kurun waktu 2015 sampai 2018 fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 4.485.650 jiwa. Pada tahun 2016 mengalami

penurunan kembali menjadi 4.168.110 jiwa, dan pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan masing-masing sebanyak 3.774.410 jiwa dan 3.539.400 jiwa.

TABEL 1. 1
Persentase Kemiskinan dan Target RPJMD Jawa Barat Tahun 2015-2018

Tahun	2015	2016	2017	2018
Persentase kemiskinan	9,57%	8,77%	7,83%	7,45%
Target RPJMD	6,8% -5,9%	5,9% -5%	7,97%	7,17%

Sumber: Rancangan akhir RPJMD Jawa Barat 2018-2023

Dari tabel 1.1, persentase kemiskinan di provinsi Jawa Barat mengalami situasi yang fluktuatif pada tahun 2015 hingga 2018. Tercatat pada tahun 2015, tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat sebesar 9,57%, selanjutnya pada tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan secara terus menerus masing-masing sebesar 8,77%, 7,83% dan 7,45%. Persentase kemiskinan tersebut tidak semua mencapai target RPJMD, tercatat hanya pada tahun 2017 saja yang mencapai target, sehingga ini menjadi tugas besar bagi pemerintah daerah provinsi Jawa Barat.

Dalam memahami masalah-masalah pada kemiskinan yang ada di Indonesia ini, tidak hanya tentang situasi ekonomi dan kesejahteraan saja namun perlu memperhatikan juga lokalitas di setiap masing-masing daerah, yaitu kemiskinan yang berada pada tingkat lokal yang sudah di tentukan oleh pemerintah setempat. Provinsi Jawa Barat terdiri dari 19 Kabupaten dan 8 Kota. Perubahan jumlah daerah otonom ini memiliki proses dan sejarah yang sangat panjang, yang terbaru adalah pada akhir tahun 2012, terjadi pemekaran wilayah Kabupaten Pangandaran yang sebelumnya merupakan daerah otonomi Kabupaten Ciamis, namun Kabupaten Pangandaran baru memiliki bupati pada tahun 2016.

Tolak ukur pembangunan manusia yang digunakan di Indonesia adalah IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang menjadi valuasi dari beberapa aspek seperti tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli). IPM dapat mengindikasikan

adanya heterogenitas setiap individu, taraf penghidupan manusia tidak serta merta diwakili dengan tingkat pendapatan saja akan tetapi kondisi sosial masyarakat menjadi rangkaian penting dalam pembangunan dan pembebasan masyarakat dari kemiskinan baik pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang (Todaro dan Smith, 2006). Selain IPM, laju pertumbuhan penduduk menjadi indikator penting dari penilaian pembangunan. Laju Pertumbuhan Penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Permasalahan akan timbul ketika jumlah penduduk yang sangat besar akan meningkatkan persaingan di dunia kerja, apabila daya saing masyarakat di Provinsi Jawa Barat rendah, maka ini akan menjadi permasalahan sosial yang sangat berbahaya dan jika tidak diantisipasi oleh pemerintah daerah akan menimbulkan dampak penumpukan masyarakat yang akan mengakibatkan gejolak ekonomi yang kurang baik apabila tidak diimbangi dengan kualitas hidup yang layak. Akibat dari gejolak ekonomi salah satunya adalah akan memperburuk tingkat kemiskinan. Untuk mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat terlepas dari bagaimana cara meningkatkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat itu sendiri, masalah pendidikan, tingkat kesehatan, laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah tersebut karena semua itu mempengaruhi kemiskinan. Kemiskinan selalu berkaitan dengan orang yang tidak mampu mencukupi hidupnya secara layak, namun juga berkaitan dengan adanya ketimpangan diantara penduduk yang berpenghasilan tinggi dengan penduduk yang berpenghasilan rendah (Hudiyanto, 2015).

Ketiga variabel di atas telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti halnya yang diteliti oleh Pratama (2014) yang menggunakan variabel IPM

(Indeks Pembangunan Manusia). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dan pendapatan per kapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk yang dilakukan oleh Masunah (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur. Dan variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang dilakukan oleh Girsang dkk (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, lalu variabel tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan menelaah lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Determinan Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Setelah Pemekaran Wilayah Kabupaten Pangandaran Tahun 2015-2018”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan. Objek penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Jawa Barat, yaitu terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota. Subjek dalam penelitian ini variabel dependen adalah kemiskinan dan yang menjadi variabel independen terdiri dari

tiga variabel, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (dalam persentase), Laju pertumbuhan penduduk (dalam persentase) dan Produk Domestik Regional Bruto (dalam rupiah).

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan data sekunder berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber utama yaitu BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Barat dan seluruh BPS (Badan Pusat Statistik) 27 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat, Pusedalisbang (Pusat Data dan Analisis Pembangunan) Jawa Barat, dan sumber lainnya yang terkait.

Menurut Basuki dan Yuliadi (2017) penjelasan uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana pada saat model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varian dari residual dan pengamat ke pengamat yang lainnya tetap, maka disebut terjadi homoskedastisitas. Jika varian yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Multikolinieritas adalah keadaan dimana satu atau lebih dari variabel bebas dapat disebut sebagai kombinasi kolinier dari suatu variabel yang lainnya. Uji ini ditunjukkan untuk mengetahui apakah pada model dalam regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen, jika terjadi korelasi berarti data mengalami masalah multikolinearitas.

Menurut Basuki dan Yuliadi (2017) metode estimasi model regresi dengan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni model *Pooled Least Square (Common Effect Model)*, adalah teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dengan data *cross section*. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*), adalah model yang dapat

mengestimasi estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weight*) atau LSDV (*Least Square Dummy Variabel*) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square*. Tujuan dilakukan pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section* (Gujarati, 2012). Penggunaan model ini tepat untuk melihat perilaku data dari masing-masing variabel sehingga lebih dinamis dalam menginterpretasi data. Terakhir ada *Random Effect Model*. Dalam penggunaan model acak ini, akan memberikan pemakaian derajat kebebasan sedikit tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi pada parameter yang merupakan hasil estimasi akan semakin efisien.

Menurut Basuki dan Yuliadi (2017) untuk menentukan model yang paling tepat yang digunakan dalam mengolah data panel terdapat beberapa pengujian yang dilakukan, pertama ada uji chow, yaitu pengujian yang dilakukan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Terakhir ada uji hausman, yaitu uji statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat untuk digunakan.

Uji statistik yang digunakan adalah Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*). pada intinya uji ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen dalam mengukur kebaikan suatu model (*Goodness of Fit*). Nilai koefisien determinasi diantara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan dari variabel-variabel independen tersebut dalam menjelaskan variasi variabel independen sangatlah terbatas. Selanjutnya Uji F. Pengambilan keputusan dalam uji F dilakukan dengan membandingkan probabilitas pengaruh variabel independen secara simultan antara variabel dependen dengan nilai alpha (α) yang digunakan, dalam penelitian ini penulis menggunakan alpha 0,05. Jika probabilitas

variabel independen $> 0,05$ maka secara hipotesis H_0 diterima, artinya variabel independen secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen ataupun sebaliknya. Terakhir ada Uji t -statistik. Uji ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan mengaggap variabel bebas lainnya adalah konstan (Basuki dan Yuliadi, 2017). Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka secara hipotesis H_0 diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen. Jika probabilitas variabel independen $< 0,05$ maka secara parsial hipotesis H_0 ditolak atau menerima H_1 , artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, atau sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Kualitas Data

TABEL 1.2
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,215323	1,072889	-0,200695	0,8415
IPM	0,003447	0,003683	0,935985	0,3522
LOG(POP)	0,013776	0,028697	0,480059	0,6325
LOG(PDRB)	-0,000856	0,039392	-0,021733	0,9827

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Dari tabel 5.1 di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas pada variabel Indeks Pembangunan Manusia adalah 0,3522, variabel Laju Pertumbuhan Penduduk adalah 0,6325, variabel Produk Domestik Regional Bruto adalah 0,9827 yang berarti semua variabel bebas lebih dari Alpha (α), maka dapat disimpulkan model ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

TABEL 1.3
Uji Multikolinearitas

	IPM	POP	PDRB
IPM	1,000000	0,493645	0,266351
POP	0,493645	1,000000	0,510034
PDRB	0,266351	0,510034	1,000000

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien korelasinya antar variabel bebas dibawah 0,85 dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

2. Analisis Model Data Panel

TABEL 1.4
Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect*, Dan *Random Effect*

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstanta (C)	-2,11322	30,97218	6,246597
Standar <i>Error</i>	1,548679	4,962402	1,951874
Probabilitas	0,1753	0,0000***	0,0018***
Indeks Pembangunan Manusia	-0,10657	-0,08544	-0,12467
Standar <i>Error</i>	0,009087	0,017067	0,009341
Probabilitas	0,0000***	0,0000***	0,0000***
Laju Pertumbuhan Penduduk	-0,0198	-0,2854	0,100869
Standar <i>Error</i>	0,05403	0,133425	0,062081
Probabilitas	0,7148	0,0356**	0,1072
Produk Domestik Regional Bruto	0,68429	-0,42005	0,451513
Standar <i>Error</i>	0,045454	0,182125	0,074596
Probabilitas	0,0000***	0,0237**	0,0000***
R²	0,789783	0,997954	0,689735
F-Statistic	130,242	1311,615	77,06577
Prob (F-Stat)	0,0000***	0,0000***	0,0000***
Durbin-Watson Stat	0,042762	2,460479	1,90374

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Untuk mengetahui model mana yang akan digunakan, maka akan dilakukan uji spesifikasi data untuk mengetahui model mana yang lebih tepat digunakan.

3. Uji Spesifikasi Data

Chow test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, Hipotesis dalam uji chow adalah:

4. Hipotesis:
5. H_0 : *common effect model* atau pooled OLS
6. H_1 : *fixed effect model*

TABEL 1.5
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f,	Prob.
Cross-section F	305,171942	(26,78)	0,0000***
Cross-section Chi-square	500,260924	26	0,0000***

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Berdasarkan hasil uji *redundant fixed effect* untuk model ini memiliki nilai probabilitas F sebesar 0,0000 lebih kecil dari Alpha, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, model yang sesuai dari hasil ini adalah model *fixed effect*.

Model *fixed effect* yang lebih baik ditunjukkan dengan nilai signifikansi < 0,05 pada probabilitas nilai chi-square.

Hipotesis:

H_0 : *random effect model*

H_1 : *fixed effect model*

Uji
Hausman

TABEL 1.6

Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d.f.	Prob.
Cross-section random	32,318052	3	0,0000***

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Berdasarkan hasil uji hausman menunjukkan nilai signifikansi 0,0000 (signifikansi < Alpha), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*.

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan, maka regresi model yang digunakan adalah model *fixed effect*.

TABEL 1.7
Estimasi Model *Fixed Effect*

Variabel Dependen:	Model
Kemiskinan	Fixed Effect
Konstanta (C)	30,97218
Standar <i>Error</i>	4,962402
Probabilitas	0,0000***
Indeks Pembangunan Manusia	-0,08544
Standar <i>Error</i>	0,017067
Probabilitas	0,0000***
Laju Pertumbuhan Penduduk	-0,2854
Standar <i>Error</i>	0,133425
Probabilitas	0,0356**
Produk Domestik Regional Bruto	-0,42005
Standar <i>Error</i>	0,182125
Probabilitas	0,0237**
R²	0,997954
F-Statistic	1311,615
Prob (F-Stat)	0,0000***
Durbin-Watson Stat	2,460479

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

4. Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi (R^2).

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,997954 yang bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa 99,7% variasi dari kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto. Sedangkan sisanya 0,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

b. Uji-F.

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas signifikansi dari $F_{\text{statistik}}$ yaitu 0,0000. Karena probabilitas signifikansi $F_{\text{statistik}} < 0,05$ ($0,0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

c. Uji-t.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel terikat dapat dijelaskan di bawah ini:

TABEL 1.8
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien regresi	t-statistik	Prob
Indeks Pembangunan Manusia	-0,085436	-5,20455	0,0000***
Laju Pertumbuhan Penduduk	-0,2854	0,133425	0,0356**
Produk Domestik Regional Bruto	-0,42005	0,182125	0,0237**

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Keterangan: Signifikan pada level * = 10%; ** = 5%; *** = 1%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa setiap variabel bebas memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel terikat:

1) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Nilai probabilitas variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas Indeks Pembangunan Manusia $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan, Dengan demikian hipotesis diterima.

2) Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan

Nilai probabilitas variabel Laju Pertumbuhan Penduduk sebesar 0,0356. Karena nilai probabilitas Laju Pertumbuhan Penduduk $< 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel Laju Pertumbuhan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Dengan demikian hipotesis diterima.

3) Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Nilai probabilitas variabel PDRB sebesar 0,0237. Karena nilai probabilitas PDRB $< 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Dengan demikian hipotesis diterima.

Interpretasi

Dari hasil estimasi pada model *fixed effect*, diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log[POV]} = 30,97218 - 0,085436 [\text{IPM}] - 0,285400[\text{POP}] - 0,420052 \text{Log[PDRB]} + \text{et}$$

Interpretasi hasil regresi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju pertumbuhan penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap kemiskinan di

Kabupaten/Kota Jawa Barat setelah pemekaran wilayah Kabupaten Pangandaran pada tahun 2015 – 2018 adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil data yang diolah dalam penelitian ini, variabel IPM menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap kemiskinan sebesar $-0,08544$, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan IPM 1 poin maka akan menurunkan sebesar $0,08544\%$ di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2018, dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratama (2014), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar 1 poin maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar $1,071\%$. Hasil penelitian lain yang sesuai adalah Zuhdiyaty dan Kaluge (2017), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar 1 poin maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar $0,28\%$. Penelitian lain yang sesuai adalah Kristianto dan Ichtiarto (2015), hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar 1 poin maka akan mengurangi tingkat kemiskinan moneter sebesar $2,69\%$.

2. Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan

Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar $-0,2854$, yang berarti bahwa bila peningkatan pertumbuhan penduduk 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar $0,2854\%$ dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2018. Sehingga dengan hasil ini, maka

hipotesis ditolak. Laju Pertumbuhan penduduk yang ada di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2018 memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan yang ada. Hal ini dikarenakan pada tahun penelitian, penduduk di Provinsi Jawa Barat didominasi oleh penduduk usia produktif dan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) yang relatif tinggi. Tercatat pada tahun 2015 hingga 2017, peningkatan jumlah penduduk usia produktif selalu diiringi dengan peningkatan TPAK, hanya saja pada tahun 2018 mengalami penurunan pada TPAK sebesar 0,42%. Namun secara keseluruhan TPAK di Jawa Barat berada di angka 60%. Ini artinya dari 100 penduduk usia produktif ada 60 penduduk yang terlibat secara aktif di pasar tenaga kerja baik dengan status bekerja, mencari pekerja atau mempersiapkan usaha. Angka kelahiran di Provinsi Jawa Barat stabil mengalami penurunan pada tahun 2015-2018. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan program Kampung KB (Keluarga Berencana) di Jawa Barat. Dengan total jumlah Kampung KB sebanyak 1.300 pada tahun 2018, Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu contoh keberhasilan program Kampung KB yang ada di Indonesia, mengingat program ini baru saja dicanangkan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Agustina dkk (2018) dimana dalam penelitiannya, apabila laju pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 1,006%. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Silastri dkk (2017), dimana dalam penelitiannya apabila laju pertumbuhan penduduk naik sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,046%.

3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0,420052, yang berarti

bahwa bila peningkatan PDRB 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,420052% dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas Di Jawa Barat pada tahun 2015-2018. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni oleh Suliswanto (2010), dalam hasil penelitian tersebut setiap peningkatan PDRB sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,011%. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Puspita (2015), dalam hasil penelitian tersebut apabila variabel PDRB meningkat 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,01%. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Jufriadi (2015), hasil penelitian tersebut apabila variabel PDRB meningkat 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 1,231%. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Wati dan Sadjiarto (2019), hasil penelitian tersebut apabila variabel PDRB meningkat 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,268%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat setelah pemekaran wilayah tahun 2015-2018. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

2. Laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat setelah pemekaran Tahun 2015-2018. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.
3. PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat setelah pemekaran wilayah tahun 2015-2018. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah diharapkan merancang suatu program yang berkesinambungan agar dapat memacu naiknya nilai IPM mengingat tingkat IPM di Provinsi Jawa Barat belum mencapai target sesuai dengan Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2015-2018.
2. Peningkatan kesempatan kerja yang merata disetiap wilayah, sehingga dapat menekan angka pengangguran di provinsi Jawa Barat. Selain itu program Kampung KB (Keluarga Berencana) selama periode penelitian telah mencapai keberhasilan. Tercatat pada tahun 2018 ada sekitar 1.300 desa yang telah mengikuti program Kampung KB tersebut, hal ini tentu harus terus ditingkatkan oleh pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat.
3. Menambah lapangan pekerjaan dan menaikkan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran, pemerataan distribusi pendapatan dan memberikan penghasilan bagi orang yang tidak bekerja sebelumnya yang dapat mendorong pada meningkatnya konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M.N. dan Hamzah, A., 2018. Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), pp.265-283.
- Badan Pusat Statistik., 2016. “Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2016”. Dirilis pada 15 Juli 2016. <https://jabar.bps.go.id/publication/>. pdf. Diakses 6 Oktober 2019.
- _____. 2017. “Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2017”. Dirilis pada 12 Agustus 2017. <https://jabar.bps.go.id/publication/>. pdf. Diakses 6 Oktober 2019.
- _____. 2018. “Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2018”. Dirilis 16 Agustus 2018. <https://jabar.bps.go.id/publication/>. pdf. Diakses 6 Oktober 2019.
- _____. 2019. “Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2018”. Dirilis pada 16 Agustus 2019. <https://jabar.bps.go.id/publication/>. pdf. Diakses 6 Oktober 2019.
- Badan Pembangunan Daerah. 2019. “Rancangan Akhir Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Barat 2018-2023”. Dirilis 4 Februari 2019. <http://bappeda.jabarprov.go.id/> pdf. Diakses 6 Oktober 2019.
- Basuki, T.A dan Yuliadi, I., 2017. *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Girsang, S., Sari, L. dan Ekwarso, H., 2015. Analisis Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), pp.1-12.
- Hudiyanto. 2015. “Ekonomi Pembangunan”. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Jufriadi, J., 2015. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang, Madura. *JEPE: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), pp.252-269.
- Kristianto, D. dan Ichtiarto B.P., 2015. Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM, dan TPT terhadap Kemiskinan (Pendekatan Moneter dan Multidimensi) di Indonesia. *Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems (IJCCS)*.
- Mahsunah, D., 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).

- Pratama, Y.C., 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2).
- Puspita, D.W., 2015. Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 8(1).
- Silastri, N., Iyan, R.Y. and Sari, L., 2017. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), pp.105-117.
- Suliswanto, M.S.W., 2010. Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), pp.357-366.
- Suryawati, C., 2005. Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).
- Todaro, M.P., dan Smith S. C., 2006. *Pembangunan Ekonomi. Jilid 1. Edisi 9*. Alih Bahasa. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Wati, E. dan Sadjiarto, A., 2019. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016. *Ecodunamika*, 2(1).
- Widarjono, A., 2009. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Ketiga, Cetakan Kesatu*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Zuhdiyaty, N. dan Kaluge, D., 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), pp.27-31.